UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Dari Tekanan Digital ke Respons Institusional (Aksi Konektif dan Sistem Media Hibrida dalam Kampanye #SaveRajaAmpat)
FAUSTINA ROSALIA, Arie Ruhyanto, S.I.P., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bagaimana aktivisme digital dalam kampanye #SaveRajaAmpat mendorong respons institusional, sebuah anomali karena tidak semua gerakan digital dengan viralitas tinggi menghasilkan dampak kebijakan yang sepadan. Dengan desain mixed method eksplanatoris sekuensial, penelitian ini memadukan Social Network Analysis atas korpus percakapan platform X (169 unggahan), Discourse Network Analysis atas korpus pemberitaan (211 artikel dari 85 media), dan wawancara mendalam dengan Greenpeace Indonesia, yang dianalisis melalui kerangka aksi konektif (Bennett & Segerberg, 2012), sistem media hibrida (Chadwick, 2017), *movement outcomes* (Giugni, 1998), dan keadilan lingkungan (Schlosberg, 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampanye berlangsung dalam dua gelombang dengan keluaran yang berlawanan. Gelombang I (Juni 2025) berhasil mendorong pencabutan empat izin tambang melalui konfigurasi peluang politik yang menguntungkan, sedangkan Gelombang II (September 2025) berujung pada reaktivasi izin PT Gag Nikel setelah konfigurasi tersebut berbalik. Mekanisme anti-politics machine turut menjelaskan reversibilitas capaian ini. Dinilai melalui kerangka keadilan lingkungan, capaian gerakan bersifat berlapis dan tidak merata, kuat pada dimensi pengakuan diskursif namun rapuh pada dimensi partisipasi, sementara suara masyarakat adat dan pemerintah daerah Papua tetap berada pada posisi silent center, sebuah keterbatasan yang diakui secara eksplisit dalam penelitian ini.

Kata kunci: Aktivisme Digital, Aksi Konektif, Sistem Media Hibrida, Keadilan Lingkungan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Dari Tekanan Digital ke Respons Institusional (Aksi Konektif dan Sistem Media Hibrida dalam Kampanye #SaveRajaAmpat)
FAUSTINA ROSALIA, Arie Ruhyanto, S.I.P., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

This study examines how digital activism in the #SaveRajaAmpat campaign drove institutional response, an anomaly since not all highly viral digital movements produce commensurate policy impact. Using a sequential explanatory mixed methods design, the study combines Social Network Analysis of a Platform X corpus (169 posts), Discourse Network Analysis of a news corpus (211 articles from 85 outlets), and in depth interviews with Greenpeace Indonesia, analyzed through the frameworks of connective action (Bennett & Segerberg, 2012), the hybrid media system (Chadwick, 2017), movement outcomes (Giugni, 1998), and environmental justice (Schlosberg, 2007). The findings show that the campaign unfolded in two waves with opposite outcomes. Wave I (June 2025) succeeded in revoking four mining permits through a favorable configuration of political opportunity, while Wave II (September 2025) ended in the reactivation of PT Gag Nikel's permit once this configuration reversed. An anti-politics machine mechanism further explains the reversibility of these gains. Assessed through the environmental justice framework, the movement's achievements are layered and uneven, strong on discursive recognition yet fragile on participation, while the voices of Papuan indigenous communities and local government remained a silent center, a limitation explicitly acknowledged in this study.

Keywords: Digital Activism, Connective Action, Hybrid Media System, Environmental Justice